

# **Kandidasi Calon Muda dalam Pemilihan Umum Kepala Daerah Serentak 2015 di Kabupaten Trenggalek**

Yasmi Nur Hajjah\*

## **Abstrak**

Penelitian ini mengungkap mengenai beberapa persoalan terkait dengan motivasi dan tahapan penominasian seorang kandidat calon muda yang telah memutuskan maju dalam bursa pencalonan pemilihan kepala daerah. Dalam perjalanannya, tentu sosok kandidat kepala daerah muda memiliki motif tertentu untuk terjun dalam dunia politik. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif, dirasa cukup relevan menggambarkan realitas-realitas yang terjadi dalam proses kandidasi tersebut. Metode pengumpulan data menggunakan dua cara yang berbeda yaitu melalui wawancara mendalam dan observasi. Dengan menggunakan Teori Kandidasi dari Richard E. Matland yang melihat ada tiga tahapan dalam proses kandidasi yakni seleksi diri, seleksi partai, dan seleksi pemilih. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi terbesar datang dalam ambisi personal yang sadar akan kualitas dan potensi yang dimilikinya. Mampu menembus barikade pencalonan dengan memiliki komunikasi politik yang baik dengan petinggi partai politik patut diacungi jempol, berarti dalam hal ini kepala daerah berusia muda mampu memanfaatkan peluang dan ambisi yang ada. Teori Kandidasi Matland menyederhanakan proses seleksi dari partai politik dalam lingkup pelacakan motivasi dan proses kandidasi ini maka untuk menjelaskan proses kandidasi melalui seleksi partai politik.

***Kata Kunci: Kandidasi, Calon Muda, Motivasi politik, Pemilihan Umum Kepala Daerah***

## **Abstract**

This research reveals some issues related to the motivation and stage of nomination of a young candidate candidate who has decided to advance in the nomination of regional head election. On the way, of course the young candidate of the head of a young region has a certain motive to plunge in the world of politics. Using a qualitative-descriptive approach, it is quite relevant to describe the realities occurring in the process of the candidate. Methods of data collection using two different ways, namely through in-depth interview and observation. By using the Theory of Candidation from Richard E. Matland who saw there are three stages in the process of self-selection, party selection, and voter selection. The results show that the greatest motivation comes in the personal ambition that is aware of the quality and potential it has. Being able to penetrate the barricade of nomination by having good political communication with high-ranking political party is deserved thumbs up, meaning in this case the head of the young country is able to take advantage of opportunities and ambitions that exist. The Matland Candidate Theory simplifies the selection process of political parties within the scope of this motivation tracking and candidate process so as to clarify the candidate process through the selection of political party.

***Keywords: Candidate, Young Candidate, Political Motivation, General Election of Regional Head***

---

\* Mahasiswa S1 Program Studi Ilmu Politik, FISIP, Universitas Airlangga [yasmi.nur-13@fisip.unair.ac.id](mailto:yasmi.nur-13@fisip.unair.ac.id)

## **Pendahuluan**

Kehadiran sejumlah sosok pemuda dalam kontestasi politik di daerah–daerah dapat dikatakan sebagai fenomena baru. Secara normatif dan empiris perlu dikaji seberapa jauh upaya perekayasaan institusi–institusi politik yang tidak berpihak pada kandidat muda. Seperti misalnya, tidak adanya peraturan khusus bagi calon kepala daerah mengenai batasan usia maupun latar belakang pekerjaan. Hambatan dari segi usia misalnya ketidakjelasan ketentuan dalam hal pengaturan kandidat yang berusia di bawah 30 tahun. Hambatan kedua yang datang dari latar belakang profesi ditunjukkan dalam aturan yang mengharuskan kandidat memiliki rekam jejak sebagai birokrat.

Kandidat calon muda sendiri semakin banyak yang tergugah, termotivasi, terpenggil, berambisi, dan berhasil meningkatkan keterampilan politik dan jejaring politik, serta membangun dan memobilisasi basis dukungan politik. Apapun motivasi kandidat untuk maju dalam Pilkada karena keberhasilannya dalam mengelola proses kandidasi. Sementara mengelola proses kandidasi mencakup dua katagori yang saling berlawanan, yaitu dukungan dan hambatan.

Salah satu hal yang terlihat fenomenal dalam pilkada serentak tahun 2015 ialah meningkatnya jumlah kandidat kepala daerah yang masih berusia muda terpilih di berbagai daerah tentunya tidak terlepas dari prosesi tahap kandidasi. Kebaruan perubahan konstelasi system Pemilu saat ini memberi ruang pada siapa saja untuk menjadi pemimpin. Pada dasarnya penelitian ini berfokus pada dua aspek utama yaitu *Pertama*, apa yang menjadi motivasi kandidat calon muda untuk memutuskan maju di arena kontestasi politik. Factor yang mempengaruhi motif kandidat supaya lebih jelas, maka untuk mengidentifikasi penyeleksian diri seorang kandidat calon muda sebagai kepala daerah. Seleksi diri meliputi ambisi personal, motivasi ideologis calon muda, dan dukungan eksternal yang mampu mendorong kandidat calon muda tersebut untuk semakin termotivasi masuk dalam ranah politik khususnya dalam pemilihan umum kepala daerah serentak 2015. *Kedua*, bagaimana proses kandidasi masing–masing calon muda berlangsung. Penelitian ini tidak berfokus tentang bagaimana kandidat calon muda memenangkan pilkada.

Pada tahun 2015 dalam pemilihan umum kepala daerah serentak ini cukup banyak terlihat kandidat yang masih berusia muda berlaga dalam kontestasi politik. Jawa timur yang terdiri dari 38 Kabupaten/Kota yang melakukan pilkada langsung secara

serentak ada 19 Kabupaten/Kota saja, dari semua daerah di Jawa Timur calon kepala daerah termuda terdapat Kabupaten Trenggalek.

### **Kajian Pustaka**

Analisis dan kajian penelitian ini merujuk pada hasil penelitian sejenis yang memiliki kemiripan dari segi tema, yang dianggap relevan dengan penelitian yang dilakukan. Berdasarkan hasil penelitian dari Ghea Clarissa Tausun dalam skripsi berjudul Kandidasi Perempuan Caleg di Kota Surabaya dalam Pemilihan Legislatif 2014, program studi ilmu politik Universitas Airlangga (2014), dapat disimpulkan bahwa: (1) Motivasi perempuan caleg di Kota Surabaya ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu ambisi personal, motivasi ideologis, dan dukungan eksternal termasuk dari orang-orang terdekat caleg; (2) Proses kandidasi perempuan caleg di Surabaya melewati tiga tahap yaitu seleksi diri, seleksi partai, dan pemilihan.

Dalam penelitian yang dilakukan Tausun (2011) dengan pendekatan kualitatif tersebut dilakukan dalam lingkup pelacakan motivasi dan proses kandidasi perempuan caleg dengan frame teori kandidasi Richard E. Matland (2005). Sedangkan, subjek dalam penelitian ini adalah pemuda yang mana hambatan dan peluang berbeda dari perempuan. Penulis menyadari adanya kelemahan dalam kajian teoritik karena mengadaptasi teori kandidasi. Kelemahan tersebut terletak pada penyeleksian kandidat oleh partai politik. Bagi seorang kandidat memutuskan *running for office* dalam kursi pencarian jabatan politik tidak mudah dan kompleks. Melihat penyediaan atau permintaan juga dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti agensi perekrutan politik (*gatekeeper*), kriteria yang mungkin digunakan, dan sejauh mana proses itu dapat dikontrol. Sedangkan, frame teori kandidasi Matland (2005) tidak mengulas kriteria tersebut lebih dalam.

Kandidasi ini juga sering dipertukarkan dengan rekrutmen politik (Norris, 2006). Kandidasi bisa dikatakan lebih komprehensif. Rekrutmen politik hanya menekankan aspek-aspek sistem politik seperti kerangka hukum, pemilu dan partai politik (Norris,

2006). Sedangkan, kandidasi dapat diartikan sebagai proses bagaimana kandidat dipilih dari kandidat-kandidat potensial yang mampu bersaing untuk mendapatkan jabatan publik.

### **Metode Penelitian**

Pendekatan kualitatif-deskriptif digunakan dalam penelitian ini untuk mendeskripsikan proses kandidasi calon muda dalam pemilihan kepala daerah serentak dan langsung 2015 di Kabupaten Trenggalek beserta menggambarkan apa yang menjadi motivasi calon muda tersebut hingga memutuskan untuk *running for office* (Harisson, L, 2007). Peneliti memutuskan untuk mewawancarai Emil Dardak sebagai kandidat kepala daerah termuda terpilih dan Moch. Nur Arifin sebagai calon wakil kepala daerah terpilih. Pertimbangan memilih kedua informan ini adalah melihat latar belakang dari masing-masing calon muda, baik itu latar belakang profesinya, prestasi dan akses politik yang dimiliki. Kandidat termuda saja dianggap peneliti tidaklah cukup untuk memperkuat data, maka pihak-pihak yang terlibat seperti perwakilan pengurus partai dan tim seleksi juga menjadi target sasaran peneliti untuk menjadi informan sehingga data yang diperoleh menjadi lebih kuat.

### **Dinamika Tahapan Calon Muda sebagai Bupati dan Wakil Bupati**

Salah satu tahapan yang cukup krusial dalam pelaksanaan Pemilihan Bupati dan Wakil Bupati Trenggalek tahun 2015 ini adalah tahap pencalonan. Jalan menjadi kepala daerah Trenggalek bagi Emil Dardak terbuka tepatnya pada momen lebaran 2014, ketika Ia pulang kampung halamannya. Terpilihnya Emil Dardak dalam usia 31 tahun sebagai bupati Trenggalek pada pilkada serentak 9 Desember 2015 lalu mengalahkan telak pesaingnya, Kholiq yang sebelumnya menjabat wakil bupati. Emil yang berpasangan dengan Moch Nur Arifin berhasil unggul 76%. Keduanya adalah pasangan termuda di Indonesia. Menurutnya Ia tidak pernah bermimpi menjadi kepala daerah. Sebab,

keseharian suami artis cantik Arumi Bachsin itu sudah disibukkan dengan dunia pekerjaannya. Yakni bekerja di Kantor BUMN PT Penjamin Insfrastruktur Indonesia (PII).

Emil Dardak adalah putera dari mantan Wakil Menteri Pekerjaan Umum, Achmad Herwanto Dardak yang lahir besar di Trenggalek. Kedatangan tokoh masyarakat serta anak-anak muda dirumahnya dijelaskannya bahwa ada komunikasi untuk mendorong Emil Dardak maju sebagai bupati terangnya. Setelah melalui proses yang panjang Emil Dardak untuk pertama kalinya bertemu Moch Nur Arifin saat menggelar acara Prigi Fest pada Februari 2015 di Pelabuhan Perikanan Nusantara. Tepatnya ketika komunitas yang dipimpin Arifin yaitu I Love Trenggalek menghadirkan Emil Dardak sebagai salah satu pemateri.

Setelah pertemuan itu komunikasi mereka berdua semakin intens. Emil dan Arifin selalu menyempatkan diri untuk bertemu dan menggelar kegiatan bersama. Setelah kehadiran dua anak muda ini dinilai positif, dukungan untuk keduanya terus mengalir dan akhirnya mereka berbua sepakat memutuskan maju sebagai calon bupati Kabupaten Trenggalek.

Emil dan Arifin melakukan persiapan jauh-jauh hari untuk berlaga di pilkada serentak, sadar pengalaman politik masih kurang. Maka, pasangan tersebut mendapatkan bimbingan dari partai pengusung melalui sekolah calon kepala daerah yang diadakan PDIP. Dalam forum tersebut, mereka dididik tentang cara berkomunikasi politik serta pengetahuan terkait birokrasi. Sekolah calon kepala daerah tersebut memberikan akumulasi ilmu berpolitik kepada kedua kandidat muda ini.

## **Motivasi Calon Muda Muncul sebagai Kepala Daerah di Kabupaten Trenggalek**

Faktor penting bagi kandidat ketika masuk dalam arena kontestasi politik khususnya ditingkat local adalah hadirnya motivasi dari dalam diri, tentunya banyak hal lain yang harus dipertimbangkan para kandidat dalam proses tersebut. Motivasi tersebut tidak hanya datang dan tumbuh dari dalam diri setiap kandidat itu sendiri, factor-faktor lain juga dapat mempengaruhi tumbuhnya motivasi.

Motivasi kandidat pada dasarnya tidak hanya berkaitan dengan pertimbangan strategis pada level individu saja, modal sosial dan modal politik dalam membangun jejaring, bahkan pengalaman personal penelitian terkait kandidasi calon muda ini memperlihatkan bahwa motivasi seorang kandidat calon muda di dalam pilkada sangat dipengaruhi oleh kombinasi ambisi personal, dorongan eksternal, pengalaman berinteraksi dengan institusi sosial dan politik, kemapanan karir, dukungan finansial serta posisi status swbagai calon yang masih berusia muda.

Melalui hasil wawancara menurutnya menjadi kepala daerah adalah pekerjaan yang tidak mudah. Jika ditelusuri pelacakan atas motif Emil Dardak memasuki dunia perpolitikan menurutnya sebagai tantangan manajerial dan *leadership* tertinggi untuk level kontestasi local. Baginya tipikal seseorang yang mencari tantangan pengabdian menjadi kepala daerah adalah salah satu pekerjaan yang sangat *challenging* dan memberikan kepuasan batin tertinggi. Lanjutnya, “Being New is Blessing” kebaruan yang ia bawa sebagai seorang pemuda, pun dengan pendidikan tinggi Doctor of Phylosophy yang ia tempuh juga menjadi factor yang mendukung dirinya berani maju dan pengalaman memiliki jabatan starategis pejabat BUMN sebagai Head of Project Appraisal and Structuring Executive Vice President di PT Penjaminan Insfrastruktur Indonesia

(Persero), memotivasi dirinya berani maju pilkada Trenggalek dan berguna bagi masyarakat. Sebagai kandidat calon muda yang bukan kader aktif partai, dirinya aktif di organisasi NU sebagai Ketua/Kordinator hubungan eksternal PCI-NU di Jepang ketika menempuh pendidikan masternya. Dukungan klan keluarga terhormat dan istri sebagai artis ibukota yaitu Arumi Bachsin semakin mendekatkan dirinya kepada masyarakat Kabupaten Trenggalek. Selain itu menjadi anak dari Wakil Menteri Pekerjaan Umum yaitu Herwanto Dardak, otomatis menambah akses politiknya, maka dengan mudah mendekatkan dirinya kepada petinggi partai sebagai awal mula *lobbying* politik ketika memutuskan *running* dalam Pilkada.

Berbeda dengan Moch. Nur Arifin sebagai pasangan kepala termuda di Indonesia dirinya merasa terpanggil untuk mencalonkan diri karena keterbatasan penyediaan lapangan pekerjaan yang berakibat pada banyaknya pemuda yang “*nganggur*” di Trenggalek. Keberhasilannya mengembangkan perusahaan bisnis keluarga, sebagai pengusaha muda tidak terlepas dari interaksi dengan masyarakat Trenggalek yang rata-rata kesulitan mencari pekerjaan menguatkan dirinya untuk terjun dalam dunia politik sehingga dapat mempengaruhi hidup orang banyak dengan memenangkan kepala daerah. Argumen motivasi tersebut lahir sebagai proses belajar politik melalui pendampingan aktivitas politik oleh almarhum ayahnya tak lain merupakan salah satu pengurus partai politik.

Memahami kemauan dari kandidat untuk tampil di panggung pilkada dipengaruhi oleh ambisi personal, motivasi ideologis, dan dukungan eksternal. Motivasi erat sekali hubungannya dengan ambisi secara personal, bila hal demikian tidak ada, motivasi pun tidak muncul. Ambisi personal menjadi dorongan motivasi terbesar kandidat yang masih berusia muda untuk menjadi kandidat kepala/wakil kepala daerah.

Optimisme menjadi dasar untuk kandidat calon muda bertarung dalam arena pemilu. Situasi yang dialami oleh politisi senior dan junior tentunya berbeda. Bagi calon muda harus mengalahkan politisi senior yang sudah kenyang dengan pengalaman politik selalu menimbulkan pesimatis. Selama ini masuknya calon muda sebagai kepala daerah dalam dunia politik menimbulkan keraguan, oleh sebab itu untuk maju dalam pencalonan kepala daerah, motivasi ideologis juga berpengaruh dalam tahap kandidasi. Motivasi ideologis seorang kandidat dalam pencalonannya dilatar belakangi oleh wacana yang diangkat dalam perjalanan kandidasinya saat pilkada.

Tidak dipungkiri bahwasanya dorongan dalam diri saja mungkin tidak akan cukup mampu memotivasi diri kandidat untuk melangkah mendapatkan jabatan eksekutif. Dorongan eksternal memperlihatkan bahwa pada awalnya kandidat tidak pernah memikirkan untuk *running* dalam Pilkada, tetapi karena pengaruh *inner circle* kandidat yang menjadi motivasi calon muda untuk bersedia berkontestasi. Dari data yang diperoleh peneliti menunjukkan bahwa calon bupati dan wakil bupati termuda di Kabupaten Trenggalek ini selain menyadari kemampuan dirinya juga didukung oleh orang sekitar mereka yang akhirnya memantabkan langkah mereka. Konteks orang terdekat disini antara lain dukungan keluarga, dukungan masyarakat dan organisasi masyarakat, bahkan mereka mendapat rekomendasi tujuh partai dari DPP Partai Politik sebagai mesin kerja politik dan partai pengusung kedua calon kepala daerah termuda.



## **Kandidasi Calon Muda sebagai Kepala Daerah dalam Pilkada Serentak 2015 di Kabupaten Trenggalek**

Proses kandidasi bagi calon muda sebagai kepala daerah ini memunculkan dinamika yang tidak sederhana. Dinamika proses kandidasi calon muda di Kabupaten Trenggalek dari tiga katagori terdapat dua katagori yang tidak dapat dipisahkan dalam tahapan proses kandidasi diantaranya kandidat menyeleksi diri sendiri dan kandidat diseleksi oleh partai politik, selain itu terdapat tahapan terakhir yaitu kandidat diseleksi oleh pemilih.

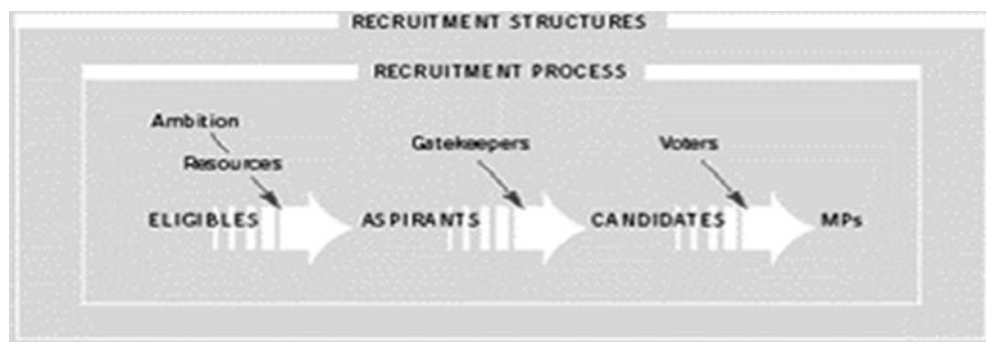
### **Seleksi Diri**

Seleksi diri sendiri menjadi factor bagi setiap kandidat untuk memutuskan apakah dirinya maju atau tidak dalam proses kandidasi saat pemilu akan berlangsung. Seleksi diri lebih menekankan pada aspek kemauan yang ada dalam dirinya dan ada kaitannya dengan psikologis kandidat sehingga memotivasi dirinya baik ambisi maupun peluang jabatan yang ada dalam diri kandidat (Matland, 2005). Dari temuan data dilapangan, terlihat bahwa kedua calon kepala daerah termuda ini sadar akan kapasitas diri yang berkompeten. Kompetensi yang mereka miliki diukur dari segi kesuksesan mereka dalam berkarir sebelum memutuskan mencalonkan diri sebagai kepala daerah.

Sebelum terjun ke dunia politik kedua cabup ini sudah cukup mapan dengan profesi yang mereka jalani. Keberhasilan dalam pekerjaan mereka membuktikan bahwa sebagai calon yang masih berusia muda kualitas mereka tidak bisa dipandang sebelah mata. Selama ini dunia politik yang dihiasi oleh politisi senior yang sudah kenyang dengan pengalaman perpolitikan dianggap memunculkan keraguan terhadap kinerja kandidat yang masih berusia muda, fakta berbeda ditemui pada kedua cabup muda di Kabupaten Trenggalek ini yang nyatanya semangat kepemudaan yang mereka bawa baik

aktif dalam organisasi maupun keberhasilan mengelola karir sebagai pejabat BUMN dan pengusaha membuktikan untuk terjun dalam dunia politik bukan menjadi hal yang tidak mungkin.

Keberhasilan cabup muda dalam mengelola karirnya menjadi hal yang dipandang positif oleh masing-masing kandidat muda ini, asumsinya ketika mereka mampu melaksanakan semua tanggung jawabnya tersebut dengan baik, artinya dirinya cukup berkompeten untuk mengabdikan kepada masyarakat.



**Gambar 1.** Struktur Proses Rekrutmen diadaptasi dari P. Norris

Kelayakan (*Eligibles*) dari seorang kandidat ini terlihat dari kemampuan berhubungan dengan public, memiliki modal finansial yang besar, dan dukungan dari berbagai pihak yang akhirnya mereka pantas untuk berkontestasi di panggung pilkada (Matland, 2005).

### **Proses Seleksi oleh Partai Politik**

Proses seleksi kandidat yang dilakukan oleh partai untuk menjadi calon kepala daerah diartikan sebagai proses rekrutment sesuai dengan mempertimbangkan kriteria dan syarat yang telah ditentukan oleh partai. Proses seleksi ini sangat penting mengingat fungsi partai salah satunya untuk membuktikan adanya sistem perekrutan atau seleksi yang dilakukan oleh partai politik secara lebih modern.

*Pertama*, tahap persiapan yang dilakukan oleh setiap partai. Tahapan ini dilakukan hampir oleh seluruh partai politik di Indonesia. Kegiatan ini dilakukan untuk menjaring dan menyaring kandidat. Dibentuk oleh tim seleksi diantaranya menjaring kandidat dari internal maupun eksternal partai atas dasar usulan dari bawah. Selanjutnya menyusun kriteria kandidat terutama sisi kompetensi dan keahlian kandidat serta menentukan perbandingan pembagian calon kandidat internal dan eksternal partai (Airlangga, T. P., 2011). Tim seleksi juga menentukan syarat-syarat calon yang objektif bebas dari korupsi, gratifikasi, kolusi maupun nepotisme. *Kedua*, penjangkauan yang dimulai dari *open recruitment* bakal calon kemudian memberikan formulir pendaftaran dan dilanjutkan dengan menerima kembali formulir tersebut untuk direkap dan dicek sebelum diserahkan pada Ketua DPC Partai PDIP. *Ketiga*, interview yang dilakukan oleh tim seleksi untuk menimbang kualitas dan kapabilitas dari kandidat. *Keempat*, ketokohan yang dilihat dari dorongan tokoh masyarakat untuk mengusulkan kandidat. Pertimbangan dari tokoh masyarakat yang juga berkontribusi dalam mengusulkan 50% kandidat. Melihat sejauhmana pengaruhnya untuk mendapatkan suara yang signifikan dalam perolehan suara dan kepedulian terhadap partai. *Kelima*, tahapan penilaian psikologi yang lebih menekankan kejiwaan kandidat. *Keenam*, memberikan uji kepatutan dan kelayakan yang dilakukan secara formal atau disebut *feet and proper test*. Dari sinilah pertimbangan terakhir untuk menetapkan seorang kandidat untuk pilkada langsung dan serentak 2015.

Tim seleksi disebut sebagai *gatekeeper* yang artinya menyaring siapa saja yang memenuhi kriteria sebagai kandidat kepala daerah (Matland, 2005). Mempertimbangkan layak tidaknya kandidat calon kepala daerah termuda menunjukkan ada beberapa faktor dilihat dari temuan data dilapangan. *Pertama*, modal sosial dan politik sering menjadi bahan pertimbangan kandidat untuk mengejar karir politiknya. Keberhasilan sebagai

birokrat ataupun pengusaha memungkinkan kandidat membangun jejaring menjadi modal sosial bagi kandidat untuk maju dalam Pilkada. *Kedua*, jejaring yang dimiliki dapat berupa jejaring bisnis, jejaring berdasarkan jaringan kultural artinya memiliki kedekatan dengan tokoh berpengaruh pada wilayah yang ia pimpin. *Ketiga*, kekayaan material dan keberhasilan finansial memungkinkan individu memiliki fleksibilitas untuk mencari jabatan. Pilkada merupakan arena pencarian kekuasaan yang melibatkan transaksi politik uang baik antar kandidat ataupun kandidat dengan institusi politik.

Faktor utama partai politik untuk meloloskan kandidat, karena sekali lagi kualitas menjadi prioritas partai dalam menyeleksi. Tetapi tidak dipungkiri juga bahwa jika background dari keluarga kandidat yang juga merupakan keluarga politik memiliki pengaruh, tetapi pengaruh tersebut hanya sebatas *lobby-lobby* politik saja artinya tidak mempengaruhi proses perekrutan secara formal. Dalam proses rekrutmen masing-masing calon muda ini terlihat cukup terbuka, artinya memang berkompeten dan cukup memiliki *track record* yang baik. Faktor informal mempengaruhi bagaimana para kandidat mendapat peluang (*supply of aspirants*) dari *gatekeeper* yang menentukan kandidasi. Akan terjadi penawaran dan tuntutan yang akhirnya menghasilkan output berupa kandidat yang direkrut untuk memenuhi bursa jabatan pemerintahan (Matland, 2005).

Tim seleksi bekerja secara formal untuk memfilter kandidat contohnya syarat perekrutan administrative dan melakukan *feet and proper test*. Perekrutan administrative sifatnya tertutup karena pengaruh pola seleksi *Patronage-Oriented System* dimana aturannya kurang jelas kewenangan berdasarkan pada kepemimpinan tradisional daripada kewenangan legal-rasional, loyalitas pada kekuasaan di partai adalah utama. Meskipun berbagai sistem menekankan faktor-faktor yang berbeda dalam memilih para kandidat, namun di bawah setiap sistem, suatu pertimbangan yang penting bagi partai adalah menghadirkan para kandidat yang akan memaksimalkan suara mereka, sehingga

proses kandidasi bukan menjadi bagian yang utama. Sedangkan uji kelayakan kandidat menggunakan pola *bureaucratic-oriented system*, sebuah pola dimana aturan seleksi detil, terstandarisasi, eksplisit, mengabaikan siapa yang ada dalam posisi kekuasaan, kewenangan berdasarkan prinsip legalistik, dan kedua sistem tersebut hasil dari pengawasan tim seleksi.

Sedangkan banyak pertimbangan justru mengarah yang sifatnya informal misalnya klan keluarga politik, uang, kedekatan dengan tokoh-tokoh kultural, jaringan basis massa yang dimiliki kandidat. *Gatekeeper* menetapkan beragam kriteria, meliputi kemampuan yang tim seleksi anggap layak dan harus dipimpin oleh kandidat yang mencalonkan diri. Kriteria ini tentu saja akan mencerminkan permintaan dan mempengaruhi sistem penyediaan kandidat.

## **Kesimpulan**

Motivasi calon muda dalam pemilihan kepala daerah yang berlangsung secara serentak di Kabupaten Trenggalek dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu Ambisi Personal, Motivasi Ideologis, dan Dukungan Eksternal termasuk dari dorongan dan dukungan jaringan kultural (*inner circle*) kandidat. Ambisi personal yang tinggi dari kandidat menjadi awal yang baik bagi keputusan mereka untuk maju dalam pilkada serentak ini, dukungan eksternal dari keluarga, partai politik, dan berbagai jaringan kultural kandidat ini nampak sebagai faktor penguat dan berpengaruh.

Posisi mereka sebagai calon kandidat termuda, justru dipandang sebagai keuntungan, komposisi seperti ini baru satu-satunya di Indonesia, namun demikian dapat dijadikan peluang oleh kandidat termuda untuk menonjolkan kapasitas politik yang dimilikinya. Pengaruh terbesar bagi kandidat datang dari dukungan partai politik pengusung. Kandidat akan direkomendasikan oleh parpol karena dianggap terqualifikasi

untuk menjadi kepala daerah untuk membawaa nama baik partai dengan mendulang suara partai politik, meskipun begitu kandidat yang telah direkomendasikan partai, tetap harus melewati proses kandidasi baik secara formal maupun informal.

Berangkat dari teori Matland (2005) maka dapat disimpulkan bahwa proses kandidasi calon muda sebagai kepala daerah saat pilkada serentak dan langsung melewati tiga tahapan yaitu seleksi diri, proses seleksi partai politik, dan kandidat diseleksi pemilih memiliki kelemahan. Ada beberapa tahapan proses kandidasi yang tidak dapat dijelaskan oleh Matland (2005) sebab kompleksitas penyeleksian kandidat melalui partai politik untuk melihat penyediaan atau permintaan juga dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti agensi perekrutan politik (*gatekeeper*), kriteria yang mungkin digunakan, dan sejauh mana proses itu dapat dikontrol. Tim seleksi bekerja secara formal untuk memfilter kandidat.

## **Daftar Pustaka**

### **BUKU**

Airlangga, T. P. (2011). Perempuan dalam PEMILUKADA . *Kajian tentang Kandidasi Perempuan di Jawa Timur dan Sulawesi Utara*, 37.

Harrison, L. (2007). *Metodologi Penelitian Politik*. Jakarta: Kencana Perdana Group.

Matland, E. R. (2005). Enchancing Women's Political Participation. *Legislative Recruitment and Electoral System*, 1-5.

Norris, P. (2006). *Hanbook of Party Politic*. 'Recruitment' dalam Richard, S Katz and William Crotty (ed) (2006). London: Sage Publication.

